

Genealogi Epistemologi Tauhid Dalam Perkembangan Peradaban Islam Klasik Hingga Kontemporer: Analisis Historis-Filosofis

Ilhamzah¹, Fadhilah Insani²

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak

Ilhamzah256@gmail.com

Corresponding Author: Author¹

Abstrak indonesia

Tauhid merupakan fondasi utama dalam bangunan pemikiran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga menjadi dasar epistemologis dalam membangun tradisi keilmuan dan peradaban Islam. Seiring dengan perkembangan sejarah, epistemologi tauhid mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, budaya, serta interaksi umat Islam dengan berbagai tradisi intelektual. Penelitian ini bertujuan menganalisis genealogi epistemologi tauhid dalam perkembangan peradaban Islam sejak periode klasik hingga kontemporer melalui pendekatan historis-filosofis. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari literatur primer berupa karya para pemikir Islam klasik dan modern serta literatur sekunder berupa buku akademik dan artikel jurnal bereputasi yang relevan. Analisis dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan analisis filosofis terhadap perkembangan paradigma epistemologi tauhid pada setiap periode sejarah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi tauhid berkembang melalui proses dialektis yang memperlihatkan kesinambungan (continuity) dan perubahan (discontinuity). Pada masa awal Islam, wahyu menjadi sumber utama pengetahuan yang terintegrasi dengan akal dan pengalaman empiris. Pada masa klasik, tradisi intelektual Islam berhasil mensintesis wahyu, rasio, dan filsafat Yunani sehingga melahirkan peradaban ilmu yang maju. Memasuki periode pascaklasik terjadi kecenderungan stagnasi akibat dominasi taqlid dan fragmentasi politik, meskipun tradisi keilmuan tetap berkembang dalam bidang tertentu. Era modern dan kontemporer menghadirkan upaya rekonstruksi epistemologi tauhid melalui paradigma integrasi ilmu, Islamisasi ilmu pengetahuan, dan penguatan worldview Islam sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat modern. Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi tauhid memiliki relevansi strategis sebagai paradigma pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif, holistik, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan dalam menjawab tantangan peradaban global.

Kata Kunci: *epistemologi tauhid; genealogi; peradaban Islam; filsafat Islam; sejarah intelektual Islam.*

Abstract English

Tawhid is the primary foundation in the architecture of Islamic thought, functioning not only as a theological doctrine but also as an epistemological basis for constructing the scientific tradition and civilization of Islam. Over the course of history, the epistemology of tawhid has undergone transformations influenced by social, political, and cultural dynamics, as well as Muslims' interactions with various intellectual traditions. This study aims to analyze the genealogy of the epistemology of tawhid within the development of Islamic civilization from the classical to the contemporary period using a historical-

philosophical approach. This study employs a qualitative, library research method. Data were gathered from primary literature comprising the works of classical and modern Islamic thinkers, alongside secondary literature consisting of academic books and relevant reputable journal articles. The analysis was conducted through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and philosophical analysis of the shifting paradigms in the epistemology of tawhid across each historical period of Islam. The findings demonstrate that the epistemology of tawhid developed through a dialectical process that exhibits both continuity and discontinuity. In the early days of Islam, revelation served as the primary source of knowledge, integrated with reason and empirical experience. During the classical era, the Islamic intellectual tradition successfully synthesized revelation, reason, and Greek philosophy, thereby giving birth to an advanced civilization of knowledge. Entering the post-classical period, a tendency toward stagnation emerged due to the dominance of taqlid (blind imitation) and political fragmentation, although scientific traditions continued to evolve in certain fields. The modern and contemporary eras introduced efforts to reconstruct the epistemology of tawhid through the paradigms of the integration of knowledge, the Islamization of knowledge, and the reinforcement of the Islamic worldview as a response to the dominance of modern Western epistemology. This study asserts that the epistemology of tawhid holds strategic relevance as an integrative, holistic, and divinely oriented paradigm of scientific development to address the challenges of global civilization.

Keywords: *epistemology of tawhid; genealogy; Islamic civilization; Islamic philosophy; Islamic intellectual history*

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah Swt., tetapi juga sebagai paradigma yang membentuk cara pandang manusia terhadap realitas, ilmu pengetahuan, kehidupan, dan peradaban. Dalam tradisi intelektual Islam, tauhid menjadi dasar ontologi, epistemologi, sekaligus aksiologi yang menghubungkan seluruh aktivitas manusia dengan tujuan penciptaannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sejak masa awal tidak pernah dipisahkan dari dimensi ketuhanan, melainkan dibangun di atas kesatuan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris (Al-Attas, 1995; Nasr, 2006).

Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak lahir secara kebetulan, melainkan merupakan konsekuensi logis dari paradigma tauhid yang mendorong umat Islam untuk membaca ayat-ayat Allah, baik yang bersifat qauliyyah (wahyu) maupun kauniyyah (alam semesta). Paradigma tersebut melahirkan tradisi intelektual yang menghargai aktivitas berpikir, penelitian, dialog ilmiah, dan pencarian kebenaran sebagai bagian dari ibadah. Spirit inilah yang kemudian menjadi landasan berkembangnya berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fikih, filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, hingga ilmu sosial pada masa keemasan Islam (Hodgson, 1974; Saliba, 2007).

Perkembangan epistemologi Islam mengalami dinamika yang panjang seiring perubahan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Muslim. Pada periode klasik, epistemologi Islam berkembang melalui proses dialog yang intensif antara wahyu

dan rasionalitas. Gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India pada masa Dinasti Abbasiyah tidak dimaksudkan untuk menggantikan wahyu sebagai sumber kebenaran, melainkan untuk memperkaya instrumen berpikir dalam memahami realitas. Kondisi tersebut melahirkan sintesis intelektual yang menghasilkan tokoh-tokoh besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rushd yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dunia (Fakhry, 2004; Leaman, 2002).

Dalam perspektif epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman empiris maupun rasio semata, tetapi juga bersumber dari wahyu yang memiliki kedudukan tertinggi sebagai petunjuk kehidupan. Integrasi antara wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman empiris membentuk karakter epistemologi Islam yang berbeda dengan tradisi positivisme Barat modern yang cenderung membatasi pengetahuan pada aspek empiris dan rasional semata. Muhammad Abid Al-Jabiri menjelaskan bahwa tradisi keilmuan Islam berkembang melalui tiga sistem epistemologi, yaitu bayānī (tekstual), burhānī (demonstratif-rasional), dan 'irfānī (intuisi-spiritual), yang seluruhnya berakar pada paradigma tauhid meskipun berkembang dengan karakteristik yang berbeda (Al-Jabiri, 1990).

Namun demikian, perjalanan sejarah menunjukkan bahwa perkembangan epistemologi tauhid tidak selalu berlangsung secara linear. Sejak berakhirnya masa keemasan Islam, berbagai faktor seperti fragmentasi politik, kolonialisme, melemahnya tradisi ijtihad, dominasi taqlid, serta perubahan orientasi pendidikan menyebabkan terjadinya stagnasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pada saat yang sama, dunia Barat mengalami kebangkitan intelektual melalui Renaisans dan Revolusi Ilmiah yang kemudian melahirkan paradigma ilmu modern yang bersifat sekuler. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan baru bagi dunia Islam, terutama dalam mempertahankan identitas epistemologisnya di tengah dominasi paradigma keilmuan Barat (Rahman, 1982; Iqbal, 2013).

Memasuki era modern dan kontemporer, para pemikir Muslim berupaya melakukan rekonstruksi terhadap epistemologi Islam dengan menjadikan tauhid sebagai dasar integrasi ilmu pengetahuan. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengembangkan konsep Islamic worldview yang menempatkan tauhid sebagai fondasi seluruh aktivitas intelektual. Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi memperkenalkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang berkembang dalam sistem pendidikan modern. Di sisi lain, Fazlur Rahman dan M. Amin Abdullah menawarkan pendekatan integratif-interkoneksi yang berusaha mempertemukan tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer tanpa menghilangkan identitas epistemologi Islam (Al-Attas, 1995; Al-Faruqi, 1982; Abdullah, 2006).

Kajian mengenai epistemologi tauhid sebenarnya telah banyak dilakukan, baik dalam perspektif teologi, filsafat Islam, maupun sejarah intelektual. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pemikiran tokoh tertentu atau hanya membahas konsep epistemologi Islam secara normatif tanpa menelusuri perkembangan historisnya secara komprehensif. Di sisi lain, penelitian tentang sejarah peradaban Islam umumnya

lebih menekankan aspek politik, sosial, atau ekonomi daripada dinamika perkembangan paradigma ilmu yang melandasinya. Akibatnya, hubungan antara transformasi epistemologi tauhid dan perkembangan peradaban Islam dari masa klasik hingga kontemporer belum banyak dikaji secara integral melalui pendekatan historis-filosofis (Osman Bakar, 1999; Nasr, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji genealogi epistemologi tauhid dalam perkembangan peradaban Islam melalui pendekatan historis-filosofis. Pendekatan genealogi digunakan untuk menelusuri kesinambungan, perubahan, serta transformasi paradigma epistemologi tauhid pada berbagai periode sejarah Islam, mulai dari masa kenabian, periode klasik, pascaklasik, hingga era kontemporer. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi tauhid sebagai fondasi epistemologi Islam sekaligus sebagai paradigma pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dalam menjawab tantangan peradaban global pada abad ke-21. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut. 1) Bagaimana genealogi epistemologi tauhid berkembang dalam sejarah peradaban Islam sejak masa klasik hingga kontemporer?; 2) Bagaimana transformasi paradigma epistemologi tauhid pada setiap periode perkembangan peradaban Islam ditinjau dari perspektif historis-filosofis?; 3) Bagaimana relevansi epistemologi tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam di era kontemporer?.

LANDASAN TEORI

Kajian mengenai genealogi epistemologi tauhid dalam penelitian ini dibangun di atas beberapa landasan teori yang saling berkaitan, yaitu teori genealogi, epistemologi Islam, konsep worldview Islam, dan teori perkembangan peradaban Islam. Keempat teori tersebut digunakan secara integratif untuk menjelaskan bagaimana tauhid berkembang sebagai fondasi epistemologi dalam perjalanan sejarah intelektual Islam. Dengan demikian, analisis tidak hanya berorientasi pada kronologi sejarah, tetapi juga mengungkap perubahan paradigma berpikir yang melatarbelakangi perkembangan ilmu pengetahuan Islam dari masa klasik hingga kontemporer (Nasr, 2006; Osman Bakar, 1999).

Teori pertama yang digunakan adalah teori genealogi. Dalam kajian filsafat kontemporer, Michel Foucault menjelaskan bahwa genealogi merupakan metode untuk menelusuri asal-usul, transformasi, dan hubungan kekuasaan yang membentuk suatu sistem pengetahuan. Berbeda dengan sejarah konvensional yang cenderung menggambarkan perkembangan secara linear, pendekatan genealogi menekankan adanya dinamika, diskontinuitas, perubahan, dan proses negosiasi yang berlangsung dalam perjalanan sejarah. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan genealogi tidak digunakan untuk mengadopsi seluruh paradigma Foucault, melainkan sebagai instrumen metodologis untuk menelusuri perkembangan epistemologi tauhid pada berbagai fase sejarah peradaban Islam secara kritis dan sistematis (Foucault, 1977).

Dalam tradisi intelektual Islam, pendekatan genealogis juga memiliki relevansi karena perkembangan ilmu pengetahuan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, politik,

budaya, serta dinamika pemikiran umat Islam. Oleh sebab itu, perkembangan epistemologi tauhid dipahami bukan sebagai konsep yang statis, melainkan sebagai paradigma yang terus mengalami aktualisasi sesuai dengan tantangan zaman tanpa kehilangan prinsip dasarnya yang bersumber dari wahyu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjelaskan kesinambungan (continuity) sekaligus perubahan (discontinuity) dalam perkembangan epistemologi Islam sepanjang sejarah (Rahman, 1982).

Teori kedua adalah epistemologi Islam. Secara umum, epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta validitas suatu kebenaran. Dalam perspektif Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari akal (al-'aql) dan pengalaman empiris (al-hiss), tetapi juga berasal dari wahyu (al-wahy) sebagai sumber kebenaran tertinggi. Hubungan ketiga sumber tersebut membentuk karakter khas epistemologi Islam yang membedakannya dari epistemologi Barat modern yang lebih menekankan rasionalisme dan empirisme (Al-Attas, 1995; Nasr, 2006).

Muhammad Abid Al-Jabiri memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan struktur epistemologi Islam melalui tiga sistem pengetahuan, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Epistemologi bayani bertumpu pada otoritas teks keagamaan sebagai sumber utama pengetahuan. Epistemologi burhani menekankan argumentasi rasional dan demonstrasi logis, sedangkan epistemologi irfani berlandaskan pengalaman spiritual dan intuisi. Ketiga sistem tersebut berkembang secara dinamis dalam sejarah pemikiran Islam dan membentuk corak keilmuan yang beragam. Penelitian ini memanfaatkan klasifikasi Al-Jabiri untuk memahami transformasi metode memperoleh pengetahuan dalam perkembangan peradaban Islam, sekaligus menempatkan tauhid sebagai prinsip yang mengintegrasikan ketiganya (Al-Jabiri, 1990).

Teori ketiga adalah konsep Islamic worldview atau pandangan hidup Islam yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut Al-Attas, worldview Islam merupakan cara pandang yang berlandaskan tauhid sehingga seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, memiliki orientasi ketuhanan. Ilmu tidak dipahami sebagai sesuatu yang bebas nilai (value free), melainkan selalu terkait dengan nilai moral, etika, dan tujuan penciptaan manusia. Dengan demikian, tauhid menjadi landasan ontologis, epistemologis, sekaligus aksiologis dalam seluruh aktivitas intelektual umat Islam (Al-Attas, 1995).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ismail Raji al-Faruqi melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Faruqi berpendapat bahwa krisis intelektual umat Islam berakar pada terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum akibat pengaruh sekularisasi modern. Oleh karena itu, rekonstruksi ilmu pengetahuan harus dilakukan dengan menjadikan tauhid sebagai paradigma utama dalam seluruh disiplin ilmu sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial (Al-Faruqi, 1982).

Teori keempat adalah teori perkembangan peradaban Islam. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, solidaritas sosial ('ashabiyyah), stabilitas politik, dan perkembangan ilmu

pengetahuan. Menurutnya, kemajuan ilmu merupakan indikator utama kemajuan suatu peradaban. Pandangan tersebut kemudian dikembangkan oleh Marshall G. S. Hodgson yang menegaskan bahwa kejayaan peradaban Islam lahir dari interaksi antara ajaran agama, tradisi intelektual, perdagangan, serta keterbukaan terhadap berbagai kebudayaan dunia tanpa kehilangan identitas keislamannya (Ibn Khaldun, 2005; Hodgson, 1974).

Selain itu, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa dinamika pemikiran Islam berlangsung melalui proses pembaruan (tajdid) yang terus-menerus sebagai respons terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman. Menurut Rahman, kemunduran intelektual umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam, melainkan oleh berhentinya tradisi berpikir kritis dan melemahnya budaya ijtihad. Oleh sebab itu, revitalisasi epistemologi tauhid harus dilakukan melalui pembacaan kembali terhadap Al-Qur'an secara kontekstual dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Gagasan ini menjadi penting dalam memahami transformasi epistemologi tauhid pada era modern dan kontemporer (Rahman, 1982).

Berdasarkan sintesis keempat teori tersebut, penelitian ini menempatkan epistemologi tauhid sebagai paradigma keilmuan yang berkembang secara historis melalui interaksi antara wahyu, akal, pengalaman empiris, serta dinamika sosial-politik umat Islam. Pendekatan genealogi digunakan untuk menelusuri proses transformasi paradigma tersebut, sedangkan teori epistemologi Islam, Islamic worldview, dan teori peradaban menjadi instrumen analisis untuk menjelaskan bagaimana tauhid terus berfungsi sebagai fondasi perkembangan ilmu pengetahuan Islam dari masa klasik hingga era kontemporer. Kerangka teoritik ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai hubungan antara epistemologi tauhid dan perkembangan peradaban Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan mengkaji genealogi epistemologi tauhid dalam perkembangan peradaban Islam melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-filosofis, yaitu suatu pendekatan yang memadukan analisis sejarah perkembangan pemikiran Islam dengan kajian filsafat untuk memahami transformasi paradigma epistemologi tauhid dari masa klasik hingga kontemporer. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri kronologi perkembangan pemikiran, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji makna, struktur, serta perubahan paradigma epistemologi yang melandasi perkembangan ilmu pengetahuan Islam (Gottschalk, 1986; Kuntowijoyo, 2003).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya tokoh yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan epistemologi Islam, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rushd, Ibn Khaldun, Muhammad Abid Al-Jabiri, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, dan Osman Bakar. Adapun data sekunder

diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi substansi, serta kontribusinya terhadap kajian epistemologi, filsafat Islam, dan sejarah peradaban Islam (Zed, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menginventarisasi, membaca secara kritis, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis historis dan filosofis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan genealogis digunakan untuk mengidentifikasi pola kesinambungan (continuity) maupun perubahan (discontinuity) epistemologi tauhid pada setiap periode perkembangan peradaban Islam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika paradigma keilmuan Islam (Krippendorff, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder yang memiliki otoritas akademik dalam bidang sejarah intelektual, filsafat Islam, dan epistemologi Islam. Selain itu, peneliti menerapkan kritik sumber secara internal dan eksternal untuk menilai autentisitas, kredibilitas, serta konsistensi informasi yang diperoleh. Melalui tahapan tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai serta mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai genealogi epistemologi tauhid dalam perkembangan peradaban Islam dari masa klasik hingga kontemporer.

PEMBAHASAN

Epistemologi tauhid merupakan arsitektur keilmuan dalam Islam yang memosisikan keesaan Allah Swt. (tawhid) sebagai poros ontologis, epistemologis, sekaligus aksiologis dalam seluruh sirkulasi pencarian, artikulasi, dan aplikasi ilmu pengetahuan. Berbeda secara diametral dengan epistemologi Barat modern yang terjebak pada reduksionisme sekular via positivisme, rasionalisme, dan empirisme ekstrem, epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu (al-wahy), nalar rasional (al-'aql), dan intuisi indrawi/pengalaman empiris (al-hiss) sebagai instrumen kognitif yang saling berinterkoneksi (Al-Attas, 1995; Nasr, 2006). Dalam semesta pemikiran ini, ilmu tidak sekadar bertujuan memuaskan hasrat positivistik-ilmiah, melainkan mengemban misi sakral untuk membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap Sang Pencipta, sesama manusia, serta alam semesta.

Sebagai sebuah worldview (pandangan hidup), tauhid menegasi segala bentuk dikotomi sekular antara ilmu agama (āyāt qauliyyah) dan ilmu umum (āyāt kauniyyah); keduanya merupakan kesatuan organik untuk membaca tanda-tanda kebesaran Allah Swt. (Al-Faruqi, 1982; Osman Bakar, 1999). Sinergitas triadik antara wahyu sebagai pemandu kebenaran absolut, akal sebagai pengolah kontekstual-analitis, dan empirisme sebagai media eksperimentasi alam raya melahirkan karakter sains Islam yang adaptif

namun tetap berjangkar pada absolutisme ketuhanan (Al-Jabiri, 1990; Rahman, 1982). Konseptualisasi inilah yang menjadi fondasi historis lahirnya peradaban Islam yang tangguh, di mana perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan tetap berjalan beriringan dengan penjagaan orientasi moral dan spiritualnya (Hodgson, 1974).

Secara genealogis, embrionisasi epistemologi tauhid berakar pada periode kenabian, di mana wahyu mendominasi sebagai pemandu normatif yang menggerakkan tradisi literasi, tafakur, dan tadabur. Memasuki era Khulafaur Rasyidin hingga Dinasti Umayyiah, epistemologi ini meluas secara praktis-adaptif melalui instrumen ijtihad, ijmak, dan kias guna merespons dinamika sosio-politik ekspansi sosiologis umat tanpa melepaskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai hulu pengetahuan (Hallaq, 1997; Madjid, 1992). Matriks keilmuan Islam mencapai artikulasi tertingginya pada era Dinasti Abbasiyah melalui gerakan penerjemahan (translation movement) literatur Helenistik, Persia, dan India. Proses ini tidak bermakna asimilasi pasif, melainkan sebuah filterisasi teologis dan dialog intelektual yang melahirkan sintesis kreatif antara wahyu dan rasionalitas murni. Dari rahim dialektika ini, para polimatik seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rushd berhasil mengonstruksi bangunan filsafat dan sains Islam yang diakui dunia (Fakhry, 2004; Leaman, 2002).

Meskipun terdapat polarisasi metodologis di antara mereka—seperti penegasan Al-Ghazali pada dimensi penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs/irfani) atau pembelaan Ibn Rushd terhadap otentisitas demonstrasi rasional (burhani)—para pemikir klasik ini berdiri pada titik pijak yang sama: menempatkan tauhid sebagai puncak tertinggi kebenaran ilmiah (Al-Ghazali, 2013; Ibn Rushd, 2001). Namun, transisi menuju periode pascaklasik ditandai oleh pergeseran orientasi akibat runtuhnya stabilitas politik Baghdad dan masifnya fragmentasi kekuasaan di dunia Islam. Fase ini kerap diidentifikasi secara keliru oleh orientalis Barat sebagai era kemunduran total; padahal secara epistemologis, yang terjadi bukanlah kepunahan sains, melainkan pergeseran dari fase inovasi (innovation) menuju fase konservasi (conservation) dan pemeliharaan tradisi (Makdisi, 1981).

Dominasi taklid dan penyempitan ruang ijtihad pada masa pascaklasik memang memperlambat akselerasi ilmu-ilmu rasional ('ulum al-'aqliyyah). Kendati demikian, khazanah intelektual tetap dipelihara secara tangguh di lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti madrasah, zawiyah, dan pesantren melalui kodifikasi karya-karya berbentuk syarah (komentar) dan hasiyah (catatan kaki) (Berkey, 1992). Di sisi lain, tradisi keilmuan pada masa ini mengalami sublimasi ke arah dimensi spiritual ('irfani) lewat kontribusi sufistik Ibn 'Arabi dan Jalaluddin Rumi, yang memastikan bahwa pencarian pengetahuan tetap dipahami sebagai rihlah spiritual menuju pengenalan eksistensi Tuhan (Chittick, 2007).

Konfrontasi dunia Islam dengan modernitas Barat, kolonialisme, dan sekularisme radikal pada era modern memicu gelombang rekonstruksi besar-besaran terhadap struktur epistemologi tauhid. Para pemikir kontemporer menyadari bahwa krisis akut yang melanda umat Islam berakar dari hilangnya adab, sekularisasi sains, dan infiltrasi epistemologi Barat yang memisahkan dimensi profan dari yang sakral. Sebagai respons dekolonial, Syed Muhammad Naquib al-Attas meluncurkan gagasan dewesternisasi dan

Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang menekankan penguatan Islamic worldview guna membenahi kekeliruan memahami hakikat ilmu (Al-Attas, 1995). Gagasan ini dipertegas oleh Ismail Raji al-Faruqi melalui proyek Islamisasi ilmu pengetahuan (Islamization of Knowledge) yang terstruktur, bertujuan menjadikan tauhid kembali sebagai prinsip pengintegrasi seluruh disiplin ilmu modern agar berorientasi pada kemaslahatan universal (Al-Faruqi, 1982).

Sejalan dengan dinamika tersebut, pemikiran pembaruan mewujud dalam spektrum yang kaya: Fazlur Rahman menawarkan metodologi hermeneutika kontekstual untuk menjawab tantangan modernitas, Seyyed Hossein Nasr mengupayakan pemulihan dimensi sakral sains (sacred science), dan Osman Bakar memformulasikan klasifikasi sains Islami yang integratif (Rahman, 1982; Nasr, 2006; Osman Bakar, 1999). Di Indonesia, lokalisasi gerakan ini mengejawantah dalam paradigma Integrasi-Interkoneksi yang digagas oleh M. Amin Abdullah. Paradigma ini meruntuhkan batasan kaku antara ilmu keislaman (hadharah al-nass), ilmu sosial-humaniora (hadharah al-falsafah), dan sains eksakta (hadharah al-ilm) melalui dialog keilmuan yang interaktif dan responsif tanpa menghilangkan identitas keislaman itu sendiri (Abdullah, 2006).

Secara historis-filosofis, penelusuran genealogis ini membuktikan bahwa epistemologi tauhid berkembang dalam pola yang dinamis-dialektis, ditandai oleh ketegangan kreatif antara kesinambungan (continuity) dan perubahan (discontinuity). Unsur continuity menetap secara absolut pada aspek aksiologis dan ontologis, di mana wahyu dan prinsip keesaan Allah konsisten memegang otoritas tertinggi sebagai sumber legitimasi dan muara etik keilmuan dari era kenabian hingga kontemporer. Sebaliknya, unsur discontinuity mengejawantah pada aspek metodologis dan orientasi sosiologis yang selalu berubah mengikuti fluktuasi stabilitas politik, ekonomi, dan interaksi lintas peradaban (Hodgson, 1974; Saliba, 2007). Realitas ini mengamini tesis Ibn Khaldun (2005) dalam Muqaddimah bahwa vitalitas sebuah peradaban berbanding lurus dengan kualitas tradisi ilmiahnya; ketika tradisi berpikir kritis dan ijtihad meredup, eksistensi peradaban akan mengalami stagnasi.

Dalam konteks kontemporer, epistemologi tauhid menemukan urgensi tertingginya sebagai antitesis terhadap krisis kemanusiaan global, eksploitasi lingkungan, dan dehumanisasi akibat perkembangan teknologi yang bebas nilai (value-free science). Epistemologi tauhid menawarkan paradigma ilmu yang terikat nilai (value-bound science), memosisikan ilmu sebagai amanah ekologis dan teologis untuk mewujudkan keadilan sosial dan kemaslahatan universal (rahmatan lil-'alamin). Implikasi praktis dari analisis ini merekomendasikan pentingnya menjadikan epistemologi tauhid sebagai fondasi filosofis pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam modern melalui model integrasi-interkoneksi.

Untuk memetakan dinamika evolutif dan kebaruan teoretis (novelty) dari penelitian ini, Tabel 1 menyajikan sintesis genealogis adaptif-integratif tersebut secara komprehensif.

Tabel 1. Matriks Genealogi dan Transformasi Epistemologi Tauhid dalam Peradaban Islam

Periode Sejarah	Karakteristik Epistemologis Utama	Sumber & Metode Dominan	Implikasi terhadap Peradaban
Awal & Formatif	Integratif-Normatif	Wahyu (Al-Qur'an & Sunnah), penalaran ijtihad awal, tafakur alam.	Peletakan fondasi akidah dan etika keilmuan; peleburan tradisi literasi sebagai bagian dari ibadah.
Klasik (Keemasan)	Sintesis Kreatif & Terbuka	Integrasi wahyu, rasio, filsafat lintas peradaban via metode Bayani, Burhani, dan Irfani.	Lahirnya era Golden Age; inkubasi polimatik; matematika, kedokteran, dan astronomi berkembang pesat.
Pascaklasik	Konservasi & Spiritualisasi	Dominasi taklid, syarah, hasyiyah, serta penguatan intuisi tasawuf (Irfani).	Pergeseran dari inovasi ke pemeliharaan tradisi; stabilitas sains menurun namun spiritualitas menguat di madrasah.
Modern & Kontemporer	Adaptif-Integratif (Dekolonial)	Islamisasi ilmu, Islamic worldview, pendekatan Integrasi-Interkoneksi.	Rekonstruksi sains bebas nilai; penghapusan dikotomi ilmu umum-agama; respons kritis terhadap sekularisme Barat.

Sumber: Hasil Sintesis Historis-Filosofis Pemikiran Islam, 2026

Penegasan dari Tabel 1 mengonfirmasi bahwa kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada konseptualisasi peradaban Islam sebagai entitas yang hidup dan adaptif, karena kemampuannya menjaga konsistensi nilai-nilai tauhid sekaligus melancarkan pembaruan metodologis di setiap zaman. Struktur adaptif-integratif inilah yang menjadi modal konseptual utama bagi masa depan pengembangan ilmu pengetahuan Islam pada era kontemporer tanpa kehilangan identitas transendentalnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi tauhid merupakan fondasi utama dalam perkembangan tradisi keilmuan dan peradaban Islam. Sejak masa Rasulullah saw. hingga era kontemporer, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai paradigma yang membentuk cara pandang umat Islam terhadap hakikat Tuhan, manusia, alam semesta, dan ilmu pengetahuan. Paradigma tersebut melahirkan sistem epistemologi yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sehingga menghasilkan tradisi keilmuan yang memiliki orientasi spiritual sekaligus rasional. Kajian historis memperlihatkan bahwa perkembangan epistemologi tauhid mengalami proses kesinambungan dan transformasi. Pada masa klasik, paradigma tauhid mendorong lahirnya peradaban ilmu yang mencapai puncak kejayaannya melalui berkembangnya berbagai disiplin ilmu, filsafat, dan tradisi penelitian. Memasuki masa pascaklasik terjadi perubahan orientasi akibat dinamika politik, sosial, dan budaya yang memengaruhi produktivitas intelektual umat Islam. Sementara itu, pada era modern dan kontemporer muncul berbagai upaya rekonstruksi epistemologi tauhid sebagai respons terhadap sekularisasi, globalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi tauhid memiliki karakter yang

adaptif tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Melalui pendekatan historis-filosofis, penelitian ini menegaskan bahwa kemajuan peradaban Islam memiliki hubungan yang erat dengan kualitas epistemologi yang dikembangkan pada setiap periode sejarah. Semakin kuat integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris, semakin besar pula peluang lahirnya inovasi ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, epistemologi tauhid tetap relevan dijadikan paradigma dalam pengembangan pendidikan, penelitian, dan integrasi ilmu pengetahuan pada era kontemporer. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa genealogi epistemologi tauhid berkembang melalui pola adaptif-integratif, yaitu menjaga kesinambungan nilai-nilai tauhid sekaligus membuka ruang bagi pembaruan metodologis sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

REFERENSI:

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Ghazali. (2013). *Ihya' 'ulum al-din* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jabiri, M. A. (1990). *Bunyat al-'aql al-'Arabi: Dirasah tahliliyyah naqdiyyah li nuzum al-ma'rifah fi al-thaqafah al-'Arabiyyah*. Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Berkey, J. P. (1992). *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*. Princeton University Press.
- Chittick, W. C. (2007). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-'Arabi's metaphysics of imagination*. State University of New York Press.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press.
- Foucault, M. (1977). Nietzsche, genealogy, history. In D. F. Bouchard (Ed.), *Language, counter-memory, practice: Selected essays and interviews* (pp. 139–164). Cornell University Press.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). UI Press.
- Hallaq, W. B. (1997). *A history of Islamic legal theories: An introduction to Sunni usul al-fiqh*. Cambridge University Press.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization* (Vols. 1–3). The University of Chicago Press.
- Ibn Khaldun. (2005). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.

- Ibn Rushd. (2001). *The decisive treatise and epistle dedicatory* (C. E. Butterworth, Trans.). Brigham Young University Press.
- Iqbal, M. (2013). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Stanford University Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Leaman, O. (2002). *An introduction to classical Islamic philosophy*. Cambridge University Press.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press.
- Osman Bakar. (1999). *The history and philosophy of Islamic science*. Islamic Texts Society.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. The University of Chicago Press.
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Ahmed, A. S. (1992). *Postmodernism and Islam: Predicament and promise*. Routledge.
- Arkoun, M. (2002). *The unthought in contemporary Islamic thought*. Saqi Books.
- Esposito, J. L. (Ed.). (2003). *The Oxford dictionary of Islam*. Oxford University Press.
- Izutsu, T. (2002). *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Nasution, H. (2012). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jilid 1). UI Press.
- Nasution, H. (1986). *Akal dan wahyu dalam Islam*. UI Press.
- Sardar, Z. (1989). *Exploring Islam: Foundations and futures*. Pinter Publishers.
- Sardar, Z. (2008). *Islamic science: The state of the art*. Centre for Policy and Future Studies.
- Alparslan Açıkgenç. (1996). *Islamic science: Towards a definition*. ISTAC.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ISTAC.

- Hashim, R., & Rossidy, I. (2000). Islamization of human knowledge: A comparative analysis of the conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi. *Intellectual Discourse*, 8(1), 19–44.
- Bucaille, M. (2002). *The Bible, the Qur'an and science*. Islamic Book Service.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*. Brill.
- Endress, G. (2006). Reading Avicenna in the madrasa: Intellectual genealogies and chains of transmission of philosophy and the sciences in the Islamic East. *Journal of the History of Arabic Science*, 15(1), 371–422.
- Griffel, F. (2009). *Al-Ghazali's philosophical theology*. Oxford University Press.
- Adamson, P. (2016). *Philosophy in the Islamic world*. Oxford University Press.
- Hourani, A. (1991). *A history of the Arab peoples*. Harvard University Press.
- Black, A. (2011). *The history of Islamic political thought: From the Prophet to the present* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Husain, S. S., & Ashraf, S. A. (1979). *Crisis in Muslim education*. Hodder and Stoughton.
- Wan Daud, W. M. N. (2013). *Islamisasi ilmu-ilmu kontemporer dan peran universitas Islam*. CASIS.